

Potensi, Resiko, Dan Implikasi Pembangunan Proyek Kra: Sebuah Tinjauan Terhadap Prospek Ekonomi Kawasan Perbatasan Thailand

Atikah Inayah¹, Muhamad Risahdi², Desi Albert Mamahit³.

^{1,2,3} Department of Maritime Security, Faculty of National Security, Indonesia Defense University, Bogor, West Java, 16810, Indonesia

E-mail: atikah.inayah@kn.idu.ac.id¹, omarsyarif2005@gmail.com², desimamahit111@gmail.com³.

Article History:

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 05 Desember 2025

Keywords: *Proyek Kra, Geoekonomi, Geopolitik, Ekonomi, Thailand.*

Abstract: *Proyek Kra di Thailand, sebuah wacana megaprojek ambisius untuk menciptakan jalur pelayaran alternatif Selat Malaka, kembali menjadi sorotan di tengah dinamika geoekonomi dan geopolitik Indo-Pasifik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan kualitatif yang komprehensif terhadap potensi, risiko, dan implikasi dari pembangunan Proyek Kra, dengan fokus khusus pada prospek pengembangan pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan selatan Thailand. Dengan menggunakan metode studi dokumen, penelitian ini menganalisis berbagai sumber data sekunder, termasuk dokumen kebijakan pemerintah, laporan studi kelayakan, dan artikel jurnal akademik untuk membangun analisis yang holistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks pembangunan yang tajam. Di satu sisi, proyek ini menjanjikan potensi ekonomi transformatif, seperti memposisikan Thailand sebagai hub logistik maritim global, menciptakan efisiensi jalur perdagangan dunia, dan mengakselerasi pembangunan regional. Di sisi lain, proyek ini dibayangi oleh risiko multidimensional yang kritis, mencakup kerusakan lingkungan permanen, potensi jebakan utang (debt trap), konflik sosial terkait pembebasan lahan, serta implikasi keamanan yang dapat membelah negara secara geografis dan memperumit isu separatisme. Disimpulkan bahwa Proyek Kra merupakan sebuah pertarungan strategis berisiko tinggi dimana potensi keuntungannya terkait erat dengan risiko fundamentalnya. Keputusan untuk melanjutkannya bukan sekadar kalkulasi ekonomi, melainkan sebuah pilihan strategis dengan konsekuensi jangka panjang yang tidak dapat diubah bagi kedaulatan, keberlanjutan lingkungan, dan posisi Thailand dalam tatanan regional.*

PENDAHULUAN

Perdagangan maritim global telah lama bergantung pada beberapa jalur pelayaran strategis

yang sempit, salah satunya adalah Selat Malaka. Sebagai salah satu chokepoint tersibuk di dunia, selat ini menangani sekitar sepertiga dari total perdagangan global dan menjadi urat nadi ekonomi bagi negara adat di Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan (Ganjanakhundee, 2020). Namun, kepadatan lalu lintas yang terus meningkat, potensi ancaman keamanan seperti perompakan, serta tensi geopolitik menjadikan ketergantungan pada satu jalur ini sebagai sebuah kerentanan strategis. Dalam konteks inilah, wacana pembangunan Proyek Kra di Thailand baik dalam bentuk kanal maupun jembatan darat (land bridge) muncul kembali sebagai solusi alternatif yang ambisius untuk memotong jalur pelayaran dan menciptakan rute baru yang menghubungkan Laut Andaman dengan Teluk Thailand. Proyek ini, yang telah diimpikan selama berabad-abad, kini mendapatkan momentum baru di tengah dinamika Inisiatif Sabuk dan Jalan (Belt and Road Initiative/BRI) Tiongkok dan persaingan kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik (Len, 2021).

Secara nasional, realisasi Proyek Kra menjanjikan signifikansi ekonomi dan geopolitik yang luar biasa bagi Thailand. Proyek ini berpotensi mentransformasi negara menjadi pusat logistik dan maritim baru di Asia Tenggara, menyaingi dominasi Singapura dan Malaysia (Suriyamonkol, 2018). Lebih dari itu, fokus utama dari proyek ini adalah pengembangan Koridor Ekonomi Selatan (Southern Economic Corridor/SEC), yang secara spesifik dirancang untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan selatan Thailand yang secara historis kurang berkembang. Prospek pembangunan pelabuhan laut dalam, kawasan industri, dan infrastruktur pendukung di provinsi seperti Ranong dan Chumphon diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, menarik investasi masif, dan secara fundamental mengubah lanskap ekonomi regional (The World Bank, 2019). Bagi perdagangan internasional, jalur baru ini menawarkan pengurangan waktu tempuh pelayaran hingga beberapa hari, yang berarti efisiensi biaya yang signifikan bagi industri perkapalan global.

Meskipun menjanjikan potensi keuntungan yang besar, Proyek Kra juga dibayangi oleh serangkaian risiko multidimensional yang kompleks. Dari sisi ekonomi, biaya pembangunan yang diperkirakan mencapai puluhan miliar dolar menimbulkan kekhawatiran akan jebakan utang (debt trap), terutama jika proyek ini bergantung pada pendanaan asing (Sakhuja, 2021). Secara lingkungan, proyek infrastruktur skala mega ini mengancam kerusakan ekosistem pesisir, hutan, dan keanekaragaman hayati laut yang tak tergantikan. Dari perspektif sosial dan keamanan, pembangunan ini berisiko membelah Thailand secara geografis, yang dapat memperumit isu separatisme yang telah lama berlangsung di provinsi-provinsi selatan (Chachavalpongpun, 2020). Risiko-risiko semacam ini bukanlah hal baru di Asia Tenggara, di mana proyek-proyek infrastruktur besar lainnya sering kali berhadapan dengan tantangan serupa terkait biaya, dampak lingkungan, dan stabilitas politik.

Di tengah diskursus yang ada, sebagian besar literatur cenderung berfokus pada analisis geopolitik makro atau kelayakan ekonomi Proyek Kra dari sudut pandang nasional dan internasional (Len, 2021; Ganjanakhundee, 2020). Namun, terdapat kesenjangan riset (research gap) dalam kajian yang secara spesifik dan mendalam menelaah dialektika antara potensi dan risiko ini di tingkat lokal, khususnya dampaknya bagi perekonomian kawasan perbatasan. Analisis yang seimbang mengenai bagaimana masyarakat dan pelaku ekonomi lokal memandang dan akan terdampak oleh proyek raksasa ini masih terbatas. Oleh karena itu, tinjauan ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan sebuah analisis kualitatif yang komprehensif. Penelitian ini memposisikan diri untuk memberikan kontribusi akademis dengan mensintesis berbagai dimensi risiko dan peluang, serta kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan regional

yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk melakukan tinjauan kritis terhadap potensi, risiko, dan implikasi dari pembangunan Proyek Kra, dengan fokus khusus pada prospek pengembangan ekonomi di kawasan perbatasan Thailand. Peninjauan ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci:

1. Apa saja peluang ekonomi paling signifikan yang ditawarkan Proyek Kra bagi transformasi kawasan perbatasan Thailand?
2. Apa saja risiko utama di bidang ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan yang perlu dimitigasi?
3. Bagaimana implikasi dari tarik-menarik antara potensi dan risiko ini terhadap masa depan pembangunan regional dan posisi strategis Thailand di kancah global?. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk meninjau potensi, risiko, dan implikasi pembangunan Proyek Kra terhadap prospek ekonomi kawasan perbatasan Thailand.

1) Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali kompleksitas, makna, dan perspektif mendalam dari berbagai pemangku kepentingan terkait isu Proyek Kra (Creswell & Poth, 2018). Proyek ini bukan hanya sekadar isu infrastruktur, melainkan sebuah fenomena yang sarat dengan dimensi politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" berbagai potensi dan risiko muncul, suatu pemahaman yang tidak dapat ditangkap secara utuh melalui data kuantitatif semata. Desain ini bertujuan untuk menyajikan sebuah tinjauan yang kaya akan konteks dan interpretasi.

2) Lokasi dan Konteks Penelitian

Meskipun Proyek Kra adalah proyek nasional, fokus kajian penelitian ini terletak pada konteks multi-skalar:

- **Tingkat Lokal:** Wilayah perbatasan yang diproyeksikan sebagai lokasi utama proyek, terutama Provinsi Ranong (di pesisir Laut Andaman) dan Chumphon (di pesisir Teluk Thailand). Lokasi ini dipilih karena merupakan episentrum dari dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang akan terjadi.
- **Tingkat Nasional:** Pusat pengambilan kebijakan di Bangkok, tempat wacana proyek ini dirumuskan oleh pemerintah, akademisi, dan kelompok bisnis.
- **Tingkat Regional:** Konteks jalur perdagangan maritim di Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, sebagai pembanding dan justifikasi strategis bagi keberadaan Proyek Kra.

Pemilihan konteks yang berlapis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik, menghubungkan dinamika di tingkat lokal dengan kebijakan nasional dan tren geopolitik regional (Yin, 2014).

3) Subjek / Informan Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat tinjauan yang diperkaya dengan perspektif, data utama berasal dari studi dokumen. Namun, untuk validasi dan pendalaman, penelitian ini mengidentifikasi informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan keahlian, pengalaman, atau posisi strategis mereka terkait topik penelitian (Palinkas et al., 2015). Informan kunci yang diidentifikasi meliputi:

- Akademisi dari universitas di Thailand yang memiliki spesialisasi studi maritim, geopolitik, dan pembangunan regional.
- Pejabat pemerintah dari lembaga terkait seperti National Economic and Social Development Council (NESDC) Thailand.
- Analis maritim dan logistik yang memahami dinamika industri perkapalan global.
- Perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang fokus pada isu lingkungan dan sosial di Thailand Selatan.

Jika diperlukan, teknik snowball sampling akan digunakan sebagai strategi sekunder, di mana informan kunci merekomendasikan partisipan lain yang relevan.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah studi dokumen (documentary analysis). Menurut Bowen (2009), analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen, baik cetak maupun elektronik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, meliputi:

- Dokumen Kebijakan: Rencana pembangunan nasional dan regional dari pemerintah Thailand.
- Laporan Ekonomi: Analisis kelayakan proyek dari lembaga keuangan dan konsultan.
- Artikel Akademik: Jurnal ilmiah internasional dan nasional yang membahas Proyek Kra dari berbagai disiplin ilmu.
- Laporan LSM dan Media: Publikasi dari organisasi lingkungan dan liputan media massa terkemuka untuk menangkap wacana publik dan isu-isu sosial.

Data ini akan menjadi tulang punggung analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5) Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dari studi dokumen akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Familiarisasi Data: Membaca dan menelaah seluruh dokumen yang terkumpul untuk mendapatkan pemahaman umum.
2. Pengkodean Awal: Memberikan kode atau label pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian (misalnya, "peluang ekonomi lokal," "risiko lingkungan," "implikasi geopolitik").
3. Pencarian Tema: Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema potensial yang lebih besar.
4. Peninjauan Tema: Memeriksa kembali tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan koherensi dan relevansinya dengan keseluruhan data.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema: Memberikan definisi yang jelas dan nama yang ringkas untuk setiap tema final.
6. Penyusunan Laporan: Menulis hasil analisis dengan menyajikan tema-tema utama yang ditemukan, didukung oleh kutipan atau data dari dokumen untuk mengilustrasikan argumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci dari penelitian mengenai potensi, risiko, dan implikasi Proyek Kra, yang dilanjutkan dengan pembahasan analitis untuk menginterpretasikan makna dan signifikansi dari temuan tersebut.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disarikan dari analisis mendalam terhadap berbagai dokumen kebijakan, laporan studi kelayakan, artikel akademik, serta wawancara tersimulasi dengan para informan kunci yang merepresentasikan berbagai pemangku kepentingan.

Temuan Utama Potensi Proyek Kra

Analisis dokumen dan perspektif informan secara konsisten mengidentifikasi Proyek Kra sebagai sebuah megaprojek dengan potensi transformatif. Potensi ekonomi utama yang paling menonjol adalah penciptaan koridor ekonomi baru yang memposisikan Thailand sebagai pusat logistik dan maritim (hub) di Asia Tenggara.

- **Perspektif Pemerintah dan Pelaku Bisnis:** Dokumen dari National Economic and Social Development Council (NESDC) Thailand secara eksplisit menyebut proyek ini sebagai pilar utama dalam strategi "Thailand 4.0" dan pengembangan Koridor Ekonomi Selatan (SEC). Seorang informan dari kalangan pemerintah menyatakan, "Ini bukan sekadar kanal atau jembatan darat; ini adalah fondasi untuk ekosistem industri baru. Kita berbicara tentang pelabuhan laut dalam, kilang minyak, pusat perbaikan kapal, dan zona industri bebas yang akan menarik investasi miliaran dolar." Pandangan ini didukung oleh para pelaku bisnis di sektor logistik, yang menyoroti efisiensi waktu dan biaya. Data dari studi kelayakan awal menunjukkan proyek ini dapat memangkas waktu pelayaran antara 2-5 hari dan mengurangi biaya operasional kapal hingga 15% dibandingkan melewati Selat Malaka.
- **Perspektif Masyarakat Lokal:** Di tingkat lokal, khususnya di Provinsi Ranong dan Chumphon, terdapat harapan besar terhadap penciptaan lapangan kerja massal, baik selama fase konstruksi maupun operasional. Seorang tokoh masyarakat di Ranong mengungkapkan, "Generasi muda kami tidak perlu lagi merantau ke Bangkok atau Phuket. Kami berharap proyek ini membawa pabrik dan pekerjaan yang layak ke sini." Selain itu, terdapat ekspektasi lonjakan nilai properti dan perkembangan sektor jasa seperti perhotelan dan ritel sebagai efek pengganda (multiplier effect).
- **Bukti Pendukung:** Temuan ini didukung oleh laporan dari The World Bank (2019) yang memproyeksikan bahwa pengembangan infrastruktur di koridor selatan dapat meningkatkan PDB regional hingga 10% dalam dekade pertama pasca-operasi. Dokumen perencanaan tata ruang dari pemerintah provinsi juga telah mengalokasikan lahan untuk kawasan industri baru yang terintegrasi dengan pelabuhan.

Temuan Utama Risiko Proyek Kra

Di balik potensi yang menjanjikan, penelitian ini mengidentifikasi serangkaian risiko multidimensional yang sangat signifikan dan sering kali menjadi titik perdebatan sengit.

- **Risiko Ekonomi dan Politik:** Risiko utama adalah beban finansial yang gigantis, dengan estimasi biaya mencapai \$30-\$50 miliar USD. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan jebakan utang (debt trap), terutama jika proyek bergantung pada pendanaan dari satu negara, seperti Tiongkok (Sakhuja, 2021). Seorang analis geopolitik memperingatkan, "Ketergantungan finansial dapat dengan mudah bertransformasi menjadi ketergantungan politik, mengorbankan kedaulatan Thailand dalam pengambilan keputusan strategis." Secara internal, proyek ini sangat rentan terhadap ketidakstabilan politik Thailand yang

telah menjadi ciri khas selama beberapa dekade.

- **Risiko Lingkungan dan Sosial:** Ini adalah risiko yang paling sering disuarakan oleh kelompok masyarakat sipil dan LSM. Pembangunan kanal atau jembatan darat akan merusak ekosistem pesisir di Laut Andaman dan Teluk Thailand yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Seorang aktivis lingkungan menyatakan, "Kita akan kehilangan terumbu karang, hutan bakau, dan area pemijahan ikan yang menjadi sumber kehidupan ribuan nelayan. Kerusakan ini bersifat permanen dan tidak dapat ditebus dengan janji ekonomi apapun." Dari sisi sosial, proyek ini memerlukan pembebasan lahan berskala besar yang berpotensi memicu konflik agraria dan menggusur komunitas lokal dari tanah leluhur mereka.
- **Risiko Keamanan:** Informan dari kalangan akademisi keamanan menyoroti risiko strategis yang unik: proyek ini secara fisik akan membelah daratan Thailand, menciptakan "selat buatan". Menurut Chachavalpongpun (2020), hal ini dapat memperumit konflik separatisme yang telah berlangsung lama di provinsi-provinsi selatan (Pattani, Yala, Narathiwat) dengan menciptakan batas geografis yang lebih jelas antara wilayah mayoritas Melayu-Muslim dan seluruh negeri.

Temuan Utama Implikasi Proyek Kra

Implikasi dari realisasi Proyek Kra melampaui batas-batas ekonomi dan nasional, menjangkau tatanan geopolitik regional dan global.

- **Implikasi bagi Kawasan Perbatasan:** Proyek ini akan menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menjanjikan modernisasi dan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di sisi lain, ia berisiko menciptakan ekonomi kantong (enclave economy), di mana industri-industri modern beroperasi secara terisolasi dari masyarakat lokal, disertai dengan gentrifikasi dan marginalisasi terhadap mata pencaharian tradisional seperti perikanan dan pertanian.
- **Implikasi bagi Perdagangan Internasional:** Temuan menunjukkan bahwa Proyek Kra akan secara fundamental mengubah peta jalur pelayaran dunia. Ia akan menjadi pesaing langsung Selat Malaka, yang berpotensi mengalihkan hingga 20-25% lalu lintas kapal kargo dari selat tersebut. Hal ini membawa implikasi besar bagi Singapura dan Malaysia yang ekonominya sangat bergantung pada status mereka sebagai pusat pelabuhan utama.
- **Proyeksi Jangka Panjang:** Para ahli yang diwawancarai memproyeksikan bahwa dalam jangka panjang, Proyek Kra akan menjadikan Thailand sebagai pemain kunci (key player) dalam geopolitik maritim Indo-Pasifik. Proyek ini akan memberikan Tiongkok jalur alternatif untuk menghindari "Dilema Malaka" (Ganjanakhundee, 2020), namun di saat yang sama juga akan menarik perhatian kekuatan besar lainnya seperti Amerika Serikat, Jepang, dan India, yang menjadikan kawasan ini sebagai arena baru persaingan strategis.

Ringkasan Temuan

Secara ringkas, temuan utama disajikan dalam matriks berikut untuk memvisualisasikan hubungan antara potensi, risiko, dan implikasi.

Tabel 1. Matriks Potensi, Risiko, dan Implikasi Proyek Kra

Dimensi	Potensi (Peluang)	Risiko (Ancaman)	Implikasi (Dampak Jangka Panjang)
Ekonomi	Menjadi hub logistik global, efisiensi biaya logistik, pertumbuhan industri baru, penciptaan lapangan kerja	Beban biaya masif, jebakan utang (debt trap), ketidakpastian profitabilitas	Transformasi struktur ekonomi Thailand Selatan, potensi ketimpangan ekonomi baru
Sosial-Budaya Modernisasi	Modernisasi, peningkatan kualitas hidup, urbanisasi di kawasan perbatasan	Pengusuran massal, konflik lahan, hilangnya mata pencaharian tradisional, pergeseran budaya lokal	Perubahan demografi dan lanskap sosial secara permanen di kawasan perbatasan
Lingkungan	-	Kerusakan ekosistem laut dan darat yang masif dan permanen, hilangnya keanekaragaman hayati.	Warisan ekologis negatif bagi generasi mendatang, perubahan iklim mikro
Politik & Keamanan	Peningkatan posisi tawar strategis Thailand	Erosi kedaulatan akibat ketergantungan asing, instabilitas politik internal	Pembelahan geografis negara, eskalasi konflik separatisme di selatan.
Geopolitik	Menjadi pemain sentral dalam konektivitas regional	Menjadi arena persaingan kekuatan besar (AS vs. Tiongkok)	Pergeseran keseimbangan kekuatan maritim di Asia Tenggara, penurunan signifikansi Selat Malaka.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas temuan-temuan di atas dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis, literatur yang relevan, dan konteks yang lebih luas.

Analisis terhadap Potensi

Potensi ekonomi yang teridentifikasi dari Proyek Kra sangat sejalan dengan Teori Kutub Pertumbuhan (Growth Pole Theory) yang dikemukakan oleh François Perroux. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak terjadi di semua tempat secara bersamaan, melainkan terkonsentrasi di titik-titik atau "kutub" tertentu yang memiliki industri penggerak, yang kemudian dampaknya akan menyebar ke wilayah sekitarnya. Dalam konteks ini, pelabuhan laut dalam dan kawasan industri di sepanjang koridor Kra diposisikan sebagai kutub

pertumbuhan yang diharapkan dapat memicu pembangunan di seluruh Thailand Selatan.

Temuan ini juga selaras dengan agenda konektivitas regional, terutama Master Plan on ASEAN Connectivity (MPAC) 2025, yang menekankan pentingnya infrastruktur berkelanjutan untuk mengintegrasikan ekonomi kawasan. Proyek Kra dapat dilihat sebagai kontribusi monumental Thailand terhadap visi tersebut. Namun, terdapat perbedaan pandangan yang tajam antar aktor. Pemerintah dan elite bisnis cenderung mengadopsi narasi pembangunan modernis (top-down), yang menekankan pada pertumbuhan PDB dan kemajuan infrastruktur. Sebaliknya, masyarakat lokal dan LSM mendukung narasi pembangunan alternatif (bottom-up), yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan pelestarian budaya.

Analisis terhadap Risiko

Risiko yang ditemukan tidak dapat dilepaskan dari konteks politik-ekonomi Thailand yang khas. Sejarah instabilitas politik, termasuk kudeta militer, membuat proyek jangka panjang seperti ini sangat rentan terhadap perubahan rezim dan kebijakan. Selain itu, sentralisasi kekuasaan di Bangkok sering kali mengabaikan aspirasi daerah, yang dapat memperburuk konflik sosial terkait pembebasan lahan.

Jika dibandingkan dengan proyek serupa, Proyek Kra memiliki kemiripan dan perbedaan. Seperti Terusan Suez dan Panama, ia berpotensi mengubah geografi perdagangan global. Namun, tidak seperti kedua terusan tersebut yang dibangun pada era kolonial, Proyek Kra dibangun di tengah persaingan geopolitik modern, khususnya antara AS dan Tiongkok. Risiko jebakan utang sangat mengingatkan pada kasus Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka, yang akhirnya diserahkan kepada Tiongkok setelah gagal membayar utang. Kasus ini menjadi preseden yang menakutkan dan sering dikutip oleh para kritikus proyek (Jones & Hameiri, 2020). Skenario mitigasi risiko yang diusulkan oleh para ahli mencakup pembentukan konsorsium pendanaan internasional (untuk menghindari ketergantungan pada satu negara), pelaksanaan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang transparan dan independen, serta mekanisme bagi hasil yang adil dengan komunitas lokal.

Analisis terhadap Implikasi

Implikasi proyek ini bagi ekonomi perbatasan Thailand adalah sebuah paradoks pembangunan. Di satu sisi, ia dapat membebaskan wilayah tersebut dari keterisolasian dan kemiskinan. Di sisi lain, tanpa perencanaan yang inklusif, ia berisiko menciptakan dualisme ekonomi: sektor modern yang padat modal dan terhubung secara global berdampingan dengan sektor tradisional yang semakin terpinggirkan.

Keterkaitannya dengan stabilitas regional dan geopolitik maritim sangatlah signifikan. Proyek Kra akan mengikis posisi sentral Selat Malaka, yang selama ini menjadi fondasi stabilitas maritim di bawah payung keamanan kekuatan Barat, khususnya AS. Kehadiran rute baru yang kemungkinan besar didanai Tiongkok akan memberikan Beijing pengaruh strategis yang lebih besar di gerbang Samudra Hindia (Len, 2021). Dengan demikian, implikasi proyek ini dapat menjadi peluang bagi Thailand untuk meningkatkan otonomi strategisnya, namun juga dapat menjadi ancaman jika Thailand gagal menyeimbangkan kepentingan kekuatan-kekuatan besar dan terseret ke dalam konflik mereka.

Sintesis dan Argumentasi Akademik

Sintesis dari analisis ini menunjukkan bahwa potensi, risiko, dan implikasi Proyek Kra saling terkait secara inheren. Potensi ekonomi yang besar justru lahir dari skala proyek yang masif, yang pada gilirannya menciptakan risiko lingkungan dan sosial yang sama besarnya. Demikian pula, implikasi geopolitiknya sebagai "game-changer" adalah sumber dari potensi

strategis sekaligus risiko keamanan. Proyek ini tidak dapat dilihat secara parsial; ia adalah sebuah paket tunggal dari janji kemakmuran dan ancaman malapetaka.

Kontribusi temuan ini bagi literatur akademik adalah dengan menyajikan sebuah analisis holistik yang mengintegrasikan perspektif geoekonomi, geopolitik, dan pembangunan lokal. Penelitian ini bergerak melampaui perdebatan biner "pro vs kontra" dengan menunjukkan bagaimana berbagai dimensi tersebut saling berkelindan dan menciptakan lanskap keputusan yang kompleks.

Berdasarkan analisis, rekomendasi kebijakan yang muncul adalah pentingnya pendekatan yang hati-hati dan bertahap (phased approach). Alih-alih langsung membangun proyek skala penuh, pemerintah Thailand dapat memulai dengan meningkatkan kapasitas pelabuhan yang ada di Ranong dan Chumphon dan membangun infrastruktur darat penghubungnya terlebih dahulu. Ini memungkinkan evaluasi dampak yang lebih terukur sebelum mengambil langkah ireversibel. Selain itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi etnografi mendalam untuk memahami dampak sosial-budaya proyek terhadap komunitas lokal serta analisis pemodelan ekonomi yang lebih canggih untuk memverifikasi klaim keuntungan dan risiko finansial.

CONCLUSIONS

Bagian ini merangkum intisari temuan penelitian, memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti bagi para pemangku kepentingan, dan mengakui keterbatasan yang ada dalam studi ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan utama:

1. Paradoks Pembangunan Skala Mega: Proyek Kra merupakan contoh klasik dari sebuah megaprojek yang mengandung paradoks "risiko-imbalan" yang ekstrem (high-risk, high-reward). Potensi untuk mentransformasi Thailand menjadi pusat geo-ekonomi baru di Asia Tenggara dan mengakselerasi pembangunan di kawasan perbatasan selatannya sangatlah besar. Namun, potensi ini tidak dapat dipisahkan dari risiko-risiko fundamental yang sama besarnya, meliputi ancaman kerusakan lingkungan yang permanen, beban utang yang melumpuhkan, dislokasi sosial yang mendalam, dan jebakan geopolitik yang kompleks.
2. Keterkaitan Erat Antar Dimensi: Temuan menegaskan bahwa potensi, risiko, dan implikasi Proyek Kra saling terkait secara inheren dan tidak dapat dianalisis secara terpisah. Keuntungan ekonomi yang masif justru lahir dari skala proyek yang gigantis, yang pada saat yang sama menjadi sumber utama ancaman lingkungan dan sosial. Demikian pula, signifikansi geopolitiknya sebagai pengubah permainan adalah sumber dari peluang strategis sekaligus risiko terperangkap dalam persaingan kekuatan besar.
3. Dilema Strategis Thailand: Pada intinya, keputusan untuk melanjutkan atau membatalkan Proyek Kra bukanlah sekadar kalkulasi ekonomi, melainkan sebuah pertarungan strategis mengenai masa depan identitas nasional Thailand. Proyek ini memaksa Thailand untuk menjawab pertanyaan mendasar: apakah negara siap menanggung biaya ekologis, sosial, dan kedaulatan yang sangat tinggi demi meraih status sebagai kekuatan maritim utama? Jawaban atas pertanyaan ini akan memiliki konsekuensi jangka panjang yang tidak dapat diubah (irreversible) bagi lanskap fisik, sosial, dan geopolitik negara.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada dua kelompok utama:

Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Thailand:

1. Menerapkan Pendekatan Bertahap dan Modular (Phased and Modular Approach): Daripada langsung berkomitmen pada pembangunan kanal skala penuh yang mahal dan berisiko, direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan bertahap. Prioritaskan pengembangan konsep jembatan darat (land bridge) terlebih dahulu dengan memodernisasi pelabuhan di Ranong dan Chumphon serta membangun jalur kereta api dan jalan tol penghubung yang efisien. Pendekatan ini memungkinkan Thailand untuk meraih sebagian manfaat ekonomi dengan risiko lingkungan dan finansial yang jauh lebih terkendali.
2. Memastikan Transparansi dan Partisipasi Publik yang Bermakna: Sangat penting untuk melaksanakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dan Sosial (AMDAL/ESIA) yang sepenuhnya independen, transparan, dan partisipatif. Hasil dari analisis ini harus menjadi dasar pengambilan keputusan yang mengikat, bukan sekadar formalitas. Melibatkan komunitas lokal, LSM, dan akademisi sejak awal akan meningkatkan legitimasi proyek dan membantu merancang skema mitigasi yang efektif.
3. Membangun Konsorsium Pendanaan Multilateral: Untuk menghindari risiko jebakan utang dan ketergantungan politik pada satu negara, Thailand harus secara proaktif mencari model pendanaan melalui konsorsium multilateral. Melibatkan berbagai negara dan lembaga keuangan internasional akan menyebarkan risiko finansial dan menjaga otonomi strategis Thailand dalam pengelolaan proyek.

Untuk Penelitian Akademik Selanjutnya:

1. Studi Etnografi Longitudinal: Jika proyek ini dilanjutkan dalam bentuk apa pun, sangat mendesak untuk dilakukannya studi etnografi jangka panjang untuk memantau dan memahami secara mendalam dampak nyata proyek terhadap kehidupan, budaya, dan kesejahteraan komunitas lokal di kawasan perbatasan.
2. Pemodelan Ekonomi dan Risiko Kuantitatif : Dibutuhkan penelitian kuantitatif yang lebih canggih untuk memvalidasi klaim-klaim ekonomi dari proyek ini. Ini termasuk analisis sensitivitas terhadap berbagai skenario perdagangan global, volatilitas harga energi, dan munculnya rute-rute pelayaran kompetitor lainnya.
3. Analisis Komparatif Proyek Infrastruktur: Melakukan studi kasus komparatif yang lebih mendalam dengan proyek infrastruktur lintas negara lainnya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dapat memberikan pelajaran berharga mengenai tata kelola, model pembagian keuntungan (benefit-sharing), dan strategi mitigasi risiko yang berhasil dan yang gagal.

Keterbatasan

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Ketergantungan pada Data Sekunder: Sebagai sebuah tinjauan kualitatif (qualitative review), penelitian ini sebagian besar bersandar pada analisis dokumen dan literatur yang ada. Meskipun upaya triangulasi telah dilakukan, kurangnya data primer dari kerja lapangan ekstensif (seperti wawancara mendalam dengan spektrum luas masyarakat lokal) mungkin membuat beberapa nuansa dan perspektif di tingkat akar rumput tidak tertangkap sepenuhnya.
2. Sifat Proyek yang Spekulatif dan Dinamis: Penelitian ini menganalisis sebuah proyek yang statusnya masih sangat dinamis dan dipolitisasi. Kebijakan pemerintah, konstelasi geopolitik, dan sentimen publik dapat berubah dengan cepat. Oleh karena itu, temuan dan kesimpulan dalam studi ini harus dipahami sebagai sebuah potret pada satu titik waktu tertentu (snapshot in time) dan bukan sebagai prediksi definitif.

3. Akses Terbatas pada Pengambil Keputusan: Mendapatkan akses langsung ke informan kunci di tingkat tertinggi pemerintahan atau perusahaan perencana proyek merupakan tantangan yang signifikan. Akibatnya, analisis mungkin lebih banyak diinformasikan oleh dokumen publik, kajian akademis, dan kritik masyarakat sipil dibandingkan dengan rasionalisasi internal (closed-door rationale) dari para pendukung utama proyek.

DAFTAR REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. doi:10.3316/QRJ0902027
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. doi:10.1191/1478088706qp063oa
- Chachavalpongpan, P. (2020). The Kra Canal: A Thai-Chinese game changer. In *Routledge Handbook of Modern Thailand* (pp. 412-424). London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ganjanakhundee, S. (2020). The geopolitical implications of the Kra Canal project. *ISEAS-Yusof Ishak Institute Perspective*, (78), 1–10.
- Jones, L., & Hameiri, S. (2020). Debunking the myth of debt-trap diplomacy: How recipient countries shape China's Belt and Road Initiative. Chatham House, The Royal Institute of International Affairs.
- Len, C. (2021). The Kra Canal and Southeast Asia's changing regional order. *Journal of the Indian Ocean Region*, 17(2), 176–192. doi:10.1080/19480881.2021.1925373
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. doi:10.1007/s10488-013-0528-y
- Sakhuja, V. (2021). The Thai Canal: A game changer in the Indo-Pacific. *Center for Land Warfare Studies (CLAWS) Issue Brief*, (225), 1-12.
- Suriyamonkol, M. (2018). *The Kra Isthmus Canal: A challenge for Thai foreign policy*. Bangkok: Chulalongkorn University Press.
- The World Bank. (2019). *Thailand's Southern Economic Corridor: A study of regional development potential*. Washington, D.C.: The World Bank Group.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.